

Bersedekah Saat Masa Sulit Pandemi Corona

Oleh : Suardi Abbas

Ada yang berbeda dari Ramadhan tahun ini. Jalanan dan masjid terasa sepi. Tak ada lagi semarak Ramadhan seperti tahun lalu. Penyebabnya, pandemi virus corona yang mewajibkan kita untuk tinggal di rumah dan selalu menjaga jarak. Tercatat, sdh 4,5 Juta yang terinfeksi, Indonesia sda 16.006 kasus positif di Indonesia pada Jumat , 15 Mei 2020..

Apa yang bisa kita lakukan untuk menghambat laju pertumbuhan angka ini adalah dengan diam di rumah dan membatasi aktivitas di luar. Jika terpaksa keluar, selalu perhatikan jarak ketika bertemu orang lain dan pakai masker. Jangan lupa selalu menerapkan perilaku hidup bersih.

Tak berpangku tangan, masyarakat gotong-royong menolong sesama dalam pandemi ini. Banyak bermunculan kisah kebaikan yang menyentuh hati. Walaupun di tengah keterbatasan, niat baik pasti punya jalan.

Kisah tetangga saling bantu sama lain saat ada yang positif corona.

Menjadi pasien positif corona bukan berarti aib. Hal ini terbukti dengan munculnya kisah warga saling membantu ketika ada salah satu dari mereka yang positif corona. Kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan lainnya disuplai warga ketika keluarga pasien tersebut harus mengisolasi diri selama 14 hari. Di tengah Ramadhan kali ini, kisah mereka adalah bukti toleransi tinggi antar warga yang masih terjalin hingga kini.

Dalam *shahihain*, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - ﷺ - أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يُلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يُلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرَّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling gemar bersedekah. Semangat beliau dalam bersedekah lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Qur'an kala itu. Dan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup." (HR. Bukhari no. 3554 dan Muslim no. 2307)

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Al juud berarti rajin dan banyak memberi (berderma)" (Lathaif Al-Ma'arif, hlm. 291). Jadi maksud hadits adalah Rasulullah - *shallallahu 'alaihi wa sallam* - rajin memberi sedekah pada orang lain di bulan Ramadhan.

Ibnu Rajab juga menyebutkan, "Pada diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkumpul berbagai macam sifat dermawan. **Beliau gemar berderma dengan ilmu dan harta beliau.** Beliau juga mengorbankan jiwa untuk memperjuangkan agamanya. Beliau juga memberikan manfaat pada umat dengan menempuh berbagai macam cara. Bentuk kemanfaatan yang beliau berikan adalah dengan memberi makan pada orang yang lapar, menasihati orang yang bodoh, memenuhi hajat dan mengangkat kesulitan orang yang butuh." (Lathaif Al-Ma'arif, hlm. 293).

Di halaman lainnya dari kitab Lathaif Al-Ma'arif (hlm. 295), semangat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berderma lebih besar lagi di bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lainnya.

Apa yang mendorong Nabi lebih semangat bersedekah?

Pertama: Bulan Ramadhan adalah waktu yang mulia dan pahala berlipat ganda pada bulan tersebut.

Kedua: Rajin berderma pada bulan Ramadhan berarti membantu orang yang berpuasa, orang yang melakukan shalat malam dan orang yang berdzikir supaya mereka mudah dalam beramal. Orang yang membantu di sini akan mendapatkan pahala seperti pahala mereka yang beramal. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan keutamaan orang yang memberi makan buka puasa,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ اللَّهِ لَا يَنْفُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut sedikit pun juga." (HR. Tirmidzi, no. 807; Ibnu Majah, no. 1746; dan Ahmad, 5:192, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

Ketiga: Di bulan Ramadhan, Allah juga berderma dengan memberikan rahmat, ampunan dan pembebasan dari api neraka, lebih-lebih lagi di malam Lailatul Qadar.

Keempat: Menggabungkan antara puasa dan sedekah adalah sebab seseorang dimudahkan masuk surga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut,

عَنْ عَلَيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ عَرْفًا تُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا». فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ بِأَرْسَلَ اللَّهُ قَالَ «لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى اللَّهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ»

Dari 'Ali, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya di surga ada kamar yang luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya." Lantas orang Arab Badui ketika mendengar hal itu langsung berdiri dan berkata, "Untuk siapa keistimewaan-keistimewaan tersebut, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Itu disediakan bagi orang yang berkata yang baik, memberi makan (kepada orang yang butuh), rajin berpuasa, dan melakukan shalat di malam hari ketika manusia terlelap tidur." (HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad 1:155. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Kata Ibnu Rajab Al Hambali, sifat-sifat yang disebutkan di atas semuanya terkumpul di bulan Ramadhan. Karena orang beriman akan mengumpulkan pada dirinya amalan

puasa, shalat malam, sedekah dan berkata yang baik di mana ketika berpuasa dilarang berkata kotor dan sia-sia. Lihat *Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 298.

Kelima: Menggabungkan antara sedekah dan puasa adalah sebab kemudahan meraih ampunan dosa dan selamat dari siksa neraka. Lebih-lebih jika kedua amalan tersebut ditambah dengan amalan shalat malam.

Disebutkan bahwa puasa adalah tameng (pelindung) dari siksa neraka,

الصِّيَامُ جُنَاحٌ مِّنَ النَّارِ كَجُنَاحٍ أَحِدُكُمْ مِّنَ الْقِتَالِ

“Puasa adalah pelindung dari neraka seperti tameng salah seorang dari kalian ketika ingin berlindung dari pembunuhan.” (HR. Ibnu Majah no. 1639 dan An Nasai no. 2232. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Mengenai sedekah dan shalat malam disebutkan dalam hadits,

وَالصَّدَقَةُ تُثْفِي الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِي الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ الْلَّيْلِ

“Sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana api dapat dipadamkan dengan air, begitu pula shalat seseorang selepas tengah malam.” (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973. Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Keenam: Dalam puasa pasti ada cacat dan kekurangan, sedekah itulah yang menutupi kekurangan tersebut. Oleh karenanya di akhir Ramadhan, kaum muslimin disyari'atkan menunaikan zakat fitrah. Tujuannya adalah menyucikan orang yang berpuasa. Disebutkan dalam hadits, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ الْلَّغْوِ وَالرَّفْثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari kata-kata yang sia-sia dan dari kata-kata kotor, juga untuk memberi makan kepada orang miskin.” (HR. Abu Daud, no. 1609; dan Ibnu Majah, no. 1827. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Ketujuh: Disyari'atkan banyak berderma ketika puasa seperti saat memberi makan buka puasa adalah supaya orang kaya dapat merasakan orang yang biasa menderita lapar sehingga mereka pun dapat membantu orang yang sedang kelaparan. Oleh karenanya sebagian ulama teladan di masa silam ditanya, "Kenapa kita diperintahkan untuk berpuasa?" Jawab mereka, "Supaya yang kaya dapat merasakan penderitaan orang yang lapar. Itu supaya ia tidak melupakan deritanya orang yang lapar." (*Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 300)

Yang dicontohkan oleh para ulama di antaranya 'Abdullah bin Al-Mubarak dan Al-Hasan Al-Bashri, mereka biasa memberi makan pada orang lain, padahal sedang berpuasa (sunnah).

Demikian tujuh faedah yang disampaikan oleh Ibnu Rajab yang mendorong kita supaya rajin membantu, memberi dan berderma di bulan Ramadhan. Sehingga itulah mengapa bulan Ramadhan disebut bulan muwasaah, yaitu bulan yang diperintahkan banyak berderma.

Ibnu Rajab Al-Hambali *rahimahullah* berkata, "Siapa yang tidak bisa menggapai derajat itsar (mendahulukan orang lain dari diri sendiri, pen.), maka jangan sampai ia tidak mencapai derajat orang yang rajin membantu orang lain (muwasah)." (*Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 300)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Aku sangat senang ketika melihat ada yang bertambah semangat mengulurkan tangan membantu orang lain di bulan Ramadhan karena meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, juga karena manusia saat puasa sangat-sangat membutuhkan bantuan di mana mereka telah tersibukkan dengan puasa dan shalat sehingga sulit untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Contoh ulama yang seperti itu adalah Al-Qadhi Abu Ya'la dan ulama Hambali lainnya." (*Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 301)